

**GAMBARAN *SPIRITUAL WELL BEING* PADA PENGHAYAT
KEPERCAYAAN SAPTA DARMA**

*a picture of spiritual well-being among adherents of the Sapta
Darma belief*

NASKAH PUBLIKASI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Oleh

NASTITY EGALINDRA PALUPI

18081319

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2024

GAMBARAN SPIRITUAL WELL BEING PADA PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA

Nastity Egalindra Palupi

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Nastityegalindrapalupi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan perbedaan tingkat spiritual well being pada penghayat kepercayaan Sapta Darma. Spiritual well being merupakan keadaan yang dialami oleh individu dimana mereka telah berada di perasaan puas dalam hubungannya dengan Tuhan dan lingkungan sekitar, sehingga individu dapat mencapai tujuan dan makna hidup. Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritual well being yaitu resiliensi, kesehatan mental, tingkat kecemasan dan kepuasan hidup. Kepercayaan Sapta Darma merupakan sebuah kepercayaan Jawa yang sekarang masih eksis dan perkembangannya pesat. Sapta Darma memiliki arti yaitu Tujuh Kewajiban. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Data yang diambil subjek penelitian ini berjumlah 104 yang terdiri dari 54 laki-laki dan 50 perempuan dengan kriteria usia 15 tahun sampai 80 tahun dan telah memiliki pengalaman menjadi penghayat kepercayaan Sapta Darma. Hasil dalam penelitian ini yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara

Kata Kunci : Spiritual Well Being, Kepercayaan Sapta Darma

Abstract

The aim of this research is to describe the differences in levels of spiritual well-being among adherents of the Sapta Darma belief. Spiritual well-being is a state experienced by individuals where they feel satisfied in their relationship with God and the surrounding environment, so that individuals can achieve the goals and meaning of life. Factors that influence spiritual well-being are resilience, mental health, anxiety levels and life satisfaction. The Sapta Darma belief is a Javanese belief that still exists and is developing rapidly. Sapta Darma means Seven Obligations. In this research, the method used is descriptive quantitative. The data collected was 104 subjects for this study, consisting of 54 men and 50 women with age criteria of 15 years to 80 years and who had experience as adherents of the Sapta Darma belief.

Keywords : Spiritual Well Being, Sapta Darma Belief

A. PENDAHULUAN

Tingginya kasus gangguan jiwa di seluruh dunia menjadi perhatian khusus para pemangku kepentingan yang terkait dengan kesehatan mental (Yudi Kurniawan, 2016). Di Indonesia sendiri hasil riset kesehatan dasar (Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan) tahun 2013 menunjukkan hasil prevalensi gangguan jiwa berat terbanyak 1.7 permill, artinya ada 1,7 kasus gangguan jiwa berat diantara 1000 masyarakat Indonesia. Dilihat angka kasus gangguan jiwa yang terus meningkat seharusnya para pemangku kesehatan memberikan perawatan dan pengobatan yang serius, akan tetapi di Indonesia dimana pada penderita gangguan mental sehingga keluarga penderita gangguan mental sehingga keluarga penderita harus menutupi keluarganya (Adisty Wismana Putri, 2024).

Dalam kajian ilmu psikologi tidak hanya berfokus pada gangguan mental individu melainkan juga memfokuskan pada kondisi individu pada hal-hal yang bersifat positif. Menurut Matt (2021) tingkat pemaknaan *well being* setiap individu berbeda-beda, tergantung bagaimana pandangan individu memaknani *well being* selama proses hidupnya. Saat ini kualitas hidup individu dinilai berdasarkan materialistis, yang berarti apabila individu telah mencapai *well being* yang baik ditandai dengan melimpahnya pada bidang materi, berlimpahnya materi itulah yang menjadi patokan sebagai tercapainya *well being* pada individu (Setyawan, 2014). Hal ini bertentangan dengan salah satu aspek utama *well being* yang tidak bertumpu pada *spiritualitas* hal ini dibuktikan dari hasil penelitian oleh Angnghi dan Uyun pada tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat *spiritualitas* di Indonesia berada di peringkat 90, di bawah Malaysia dan Thailand. Ini menunjukkan bahwa adanya kekeliruan dalam pemaknaan mengingat mayoritas masyarakat Indonesia taat akan ajaran suatu keyakinan agama.

Menurut Firda (2021) agama dengan manusia merupakan dua hal yang berjalan beriringan, untuk menjadi pribadi yang kuat maka harus di dukung dengan *spiritualitas* yang tinggi. *spiritualitas* berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional, sehingga membantu individu memahami diri sendiri dan dunia sekitar dengan lebih baik. Dalam ilmu psikologi *spiritual* menawarkan wawasan baru tentang peran *spiritualitas* dalam meningkatkan *well being* (kesejahteraan), membantu individu menghadapi tantangan hidup dan meningkatkan rasa kepuasan hidup. *well being* pada psikolog *spiritual* mengacu pada keadaan keseluruhan

yang mencakup kesehatan mental, emosional, dan *spiritual* individu. *spiritual well being* tercapai ketika seseorang merasa hidup selaras dengan nilai-nilai *spiritual*nya dan merasa terhubung dengan makna dan tujuan hidup yang lebih besar. *Spiritualitas* menyangkut interaksi individu dengan Tuhan nya atau individu dengan sesama. berinteraksi dengan Tuhan adalah cara individu menghubungkan diri dengan dunia *spiritual* untuk mencapai ketenangan, kedamaian, dan pengendalian diri (Addi Arifianto, 2016). Kebutuhan beragama individu mencakup aspek-aspek seperti pemikiran normatif, ritual keagamaan, dan kelembagaan keagamaan yang semuanya berperan penting dalam memenuhi kebutuhan *spiritual* mereka (Joachim Wach, 1992).

Indonesia merupakan negara yang tidak hanya memiliki berbagai suku bangsa yang beragam, namun juga memiliki berbagai agama dan kepercayaan (Nafiun, 2013). Indonesia memiliki penganut aliran kepercayaan yaitu 102.508 jiwa atau 0.04% dari populasi di Indonesia. Penghayat kepercayaan diartikan sebagai mengakui terhadap sesuatu fakta yang disampaikan oleh seseorang mengenai suatu keadaan atau kejadian. Kepercayaan Sapta Darma merupakan salah satu kepercayaan di Indonesia yang mewajibkan pengikutnya menyembah Hyang Maha Kuasa dan menjalankan hidupnya berdasarkan tujuh kewajiban suci atau Wewarah Tujuh (Dewi, 2015). Permasalahan yang sering dihadapi oleh para penghayat kepercayaan, *spiritual well being* merupakan salah satu faktor personal yang dapat menerapkan kebahagiaan pada penghayat kepercayaan.

Upaya para penghayat kepercayaan sapta darma dalam mewujudkan sebuah kebahagiaan dan memaknai akan hidup yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan *spiritual* dalam diri individu hal ini dilakukan dengan menghayati ajaran Sapta Darma sebagai cara untuk mewujudkan *spiritual well being*.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Arikunto (2006), penelitian kuantitatif deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, menginterpretasi terhadap data serta penampilan dan hasilnya. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan *Spiritual Well Being Scale* (SWBS) yang dikembangkan oleh Ellison & Paloutzian (1983).

Responden diambil dari para penghayat sapta darma yang telah di klasifikasikan dalam kateori usia yaitu usia dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir, jenis kelamin dan telah memiliki pengalaman menjadi penghayat warga sapta darma lebih dari 5 tahun.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

a. Uji Validitas dan Reabilitas

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner yang telah diterjemahkan oleh Putri Indah (2016) yang sudah baku sebagai alat ukur. Telah dilakukan uji validasi dan reabilitas kepada 55 responden dengan 20 aitem pertanyaan, dengan hasil akhir 5 aitem pertanyaan tidak valid. Untuk koefisien uji daya beda aitem pada *spiritual well being* (SWBS) dimulai dari 0,265 sampai 0,626. reliabilitas skala dalam penelitian ini di uji dengan menggunakan kaidah *cronbach alpha* dengan koefisien reliabilitas *alpha* (α) sebesar 0.785. berdasarkan data mengenai reliabilitas dan uji beda skala *spiritual well being*, peneliti menyimpulkan bahwa skala *spiritual well being* tersebut valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam penelitian.

b. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Asumsi pada jenis kelamin

a. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Normalitas pada jenis kelamin

Kelompok	K-SZ	P	Keterangan
Laki-laki	0.111	0.094	Normal
Perempuan	0.097	0.200	Normal

Kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai sig. dari uji Kolmogorov-Smirnov > 0.05 maka sebaran data mengikuti distribusi normal. Uji normalitas berdasarkan jenis kelamin diatas berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Tabel 2. Hasil Homogenitas pada jenis kelamin

<i>Levene Statistic</i>	Dfl	df2	Sig.
0.846	1	102	0.360

Kaidah uji homogenitas apabila sig. < 0.05 maka data berasal sebaran data yang tidak homogen, sedangkan sig. > 0.05 maka data berasal dari sebaran data yang homogen. Pada tabel menunjukkan nilai signifikansi 0.360 > 0.05 sehingga data berasal dari data yang homogen.

c. Uji T

Kaidah untuk *independent sample t-test* apabila $p \leq 0.050$ berarti ada perbedaan yang signifikan diantara kelompok yang dibandingkan, apabila $p \leq 0.050$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kelompok yang dibandingkan (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test*, diperoleh $t = 2.218$ dengan $p = 0.951$, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara *spiritual well being* pada penghayat kepercayaan saptadarma laki-laki dan perempuan.

2. Uji Asumsi pada rentang usia

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas rentang usia

Kelompok	KS-Z	P	Keterangan
Dewasa awal	0.135	0.095	Normal
Dewasa tengah	0.079	0.200	Normal
Dewasa akhir	0.105	0.200	Normal

Kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai sig. > 0.05 maka sebaran data mengikuti distribusi normal. Uji normalitas berdasarkan rentang usia diatas berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas rentang usia

<i>Levene Statistic</i>	Dfl	df2	Sig.
0.318	2	101	0.728

berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel diatas

menunjukkan bahwa $0.728 > 0.05$ sehingga data berasal dari data yang homogen.

c. *One Way Anova*

Tabel 5. Hasil *One Way Anova*

	<i>Sum Of Squares</i>	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Between</i>	90.412	2	45.206	1.595	0.208
<i>Within Group</i>	2862.203	101	28.339		
Total	2952.615	103			

one way anova digunakan untuk menguji rata-rata perlakuan dari suatu percobaan yang menggunakan satu faktor, dimana faktor tersebut memiliki tiga atau lebih kelompok (Siregar, 2013). Berdasarkan hasil *one way anova* tidak ada perbedaan berdasarkan rentang usia.

3. Uji Asumsi perbedaan berdasarkan pengalaman lama menjadi penghayat kepercayaan Sapta Darma.

a. Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	K-SZ	P	Keterangan
Penghayat lama	0.132	0.021	Tidak Normal
Penghayat baru	0.098	0.200	Normal

berdasarkan hasil tabel diatas hasil normalitas terdapat hasil yang berbeda antara penghayat lama dengan yang baru. penghayat lama dengan nilai signifikan $0.021 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sedangkan untuk penghayat baru memiliki nilai signifikansi $0.200 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Tabel 7. Hasil Homogenitas penghayat lama dan baru

<i>Levene Statistic</i>	Dfl	df2	Sig.
1.126	1	102	0.291

berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa $0.291 > 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa data berasal dari data yang homogen.

c. Uji T

kaidah untuk *independent sample t-test* apabila $p \leq 0.050$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kelompok yang dibandingkan. berdasarkan hasil hasil *independent sample t-test* diperoleh $t = 1.126$ dengan $p = 0.291$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara penghayat kepercayaan sapta darma yang lama dengan yang baru

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan *Spiritual well being* pada penghayat kepercayaan sapta darma berdasarkan jenis kelamin. bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin perempuan dengan laki-laki
2. Perbedaan *Spiritual well being* pada penghayat kepercayaan sapta darma berdasarkan rentang usia. bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada penghayat kepercayaan sapta

darma berdasarkan rentang usia.

3. Perbedaan *spiritual well being* berdasarkan lama pengalaman penghayat kepercayaan sapta darma. bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada penghayat kepercayaan sapta darma berdasarkan pengalaman penghayat baik lama maupun pengalaman penghayat yang baru.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2002. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Direktorat Tradisi Dan Kepercayaan.
- Andriani, Faricha. "Spiritual well being dalam pandangan Tasawuf." *Journal StainKudus*, vol. 04, no. 02, 2018, <https://doi.org/10.21043/esoterik,v4i2.3462>.
- Arifin, N. (2018). Motif bergabung dalam aliran sapta darma pengikut ajaran Di sanggar agung Candi sapta rengga Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 35.
- Azwar. (2012). *Metode Penelitian: Yogyakarta*. Pustaka pelajar
- Farida, G. 2018. Kesejahteraan Spiritual Pada Orang Yang Mengalami Konversi Agama. Skripsi. Surakarta: Program Studi S-1 Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Lumbantobing, Sofia. "PSIKOLOGI SPIRITUAL Mencari MAKNA DAN KESEJAHTERAAN DALAM SPIRITUALITAS." *Circle Archive*, vol. 1, no. 4, Mei 2024. [circle-archive.com, https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/159](https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/159).
- Paloutzian, R. & Ellison, C. (1991). *Manual for well-being scale- version 1.0*. Nyack, NY: Raymond F. Paloutzian and Craig W. Ellison.
- Rohmawati, (Kerokhanian Sapta Darma Dan Permasalahan hak-hak Sipil Penghayat Di Indonesia | Rohmawati | JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, agama Dan Kemanusiaan. (n.d.). Syekh Nurjati Cirebon.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

